



## **Etos Kerja dalam Islam**

**Cihwanul Kirom**

**Institut Agama Islam Negeri Kudus**

**mukarrom1984@yahoo.com**

### **Abstract**

*The meaning of "ethos" comes from Greek (ethos) which means character or character. Overall, the notion of ethos includes characteristics and attitudes, habits and beliefs, and so on, which are specific about an individual or group of people. From the words "ethos" will appear the words "ethics" and "ethical" which refer to the meaning of "morality / behavior" or are "morality", namely the essential quality of a person or a group, including a group of nations. It is also said that "ethos" means the distinctive soul of a group of people, which from that distinctive soul will develop the nation's view of good and bad, that is, its ethics.*

*Ahmad Janan Asifudin, citing In the Hand Book of Term Psycology stated that ethos is interpreted as a distinctive view of a social group, a value system that lies behind the customs and procedures of a community. Whereas, Taufiq Abdullah defines it as an evaluative aspect which is a self-assessment of work originating from self-identity which is a sacred value that is the religious spiritual reality that he believes.*

*Whereas the difference between ethos and ethics. The term ethics, theoretically can be divided into two senses. First, ethics comes from the Greek word ethos which means custom (character). In this sense, ethics is related to good life habits, both in oneself and in a society or community group that is passed on from one person to another or from one generation to another.*

*The definition of work, as in the Big Dictionary of Indonesian Language is interpreted as an activity of doing something. El-Qussy as quoted by Ahmad Janan Asifuddin argues that human activities or actions are of two types. First, actions that are related to mental activities, and both actions are done accidentally. The first type has a characteristic of interest, namely to achieve the purpose or realize certain goals. While the second type is a random movement as seen in small baby movements that appear irregular, reflection movements and other movements that occur without the will of the will or thought process. Tata tasmarah in his work ethic of a Muslim has an ethos formulation as follows In the form of axioms, Toto summarizes them in the form of a formula: KHI = T, US (M, A, R, A), KHI = Islamic Quality of Life, T = Tawhid, US = Charity piety, M = Motivation, A = Direction of Goals (Aim and Goal / Objectives), R = Taste and Ratio (Thinking and Recitation), A = Action, Actualization.*

**Keywords:** *Ethos, Work, and Muslim work ethic.*

### **Abstrak**

Pengertian makna "etos" berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Secara menyeluruh, pengertian etos meliputi karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan "etos" akan muncul kata "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "akhlaq/perilaku" atau bersifat "akhlaqi", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu golongan bangsa. Juga dikatakan bahwa "etos" berarti jiwa khas

suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu akan berkembang pandangan bangsa mengenai yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Ahmad Janan Asifudin, mengutip Dalam *Hand Book of Psycologi Term* disebutkan bahwa etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas. Sedangkan, Taufiq Abdullah mendefinisikannya adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat nilai sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya.

Sedangkan perbedaan antara etos dan etika. Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Definisi kerja, seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. El-Qussy seperti dikutip oleh Ahmad Janan Asifuddin mengemukakan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. Pertama, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental, dan kedua tindakan yang dilakukan dengan secara tidak sengaja. Jenis pertama mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan jenis kedua adalah gerakan random (*random movement*) seperti terlihat pada gerakan bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan refleksi dan gerakan-gerakan lain yang terjadi tanpa dorongan kehendak atau proses pemikiran.

Tata tasmara dalam bukunya etos kerja seorang muslim memiliki formulasi etos sebagai berikut Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan: KHI = T, AS (M,A,R,A), KHI = Kualitas Hidup Islami, T = Tauhid, AS = Amal Shaleh, M= Motivasi, A = Arah Tujuan (*Aim and Goal/Objectives*), R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir), A = Action, Actualization.

**Kata Kunci** : Etos, Kerja, dan etos kerja muslim.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek, seorang penulis perancis Jack Aster dalam bukunya, islam dan perkembangan ekonomi, mengatakan, islam adalah sebuah sistem hidup yang aplikatif dan secara bersamaan mengandung nilai-nilai ahlaq yang tinggi. Kedua hal ini berkaitan erat, tidak pernah terpisahkan satu dengan lainnya. Dari sini bisa dipastikan kaum muslimin, tidak akan menerima sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi yang mengambil kekuatannya dari wahyu al-Quran pasti ekonomi yang berahlak. Ahlaq ini mampu memberikan makna baru terhadap nilai, dan mampu mengisi kekosongan pikiran yang nyaris muncul akibat alat industrialisasi. (Yusuf, 1997: 23)

Agama islam diturunkan untuk menjawab persoalan manusia secara keseluruhan yang dalam fungsinya manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (

*god vicegerent en ert*). Islam menempatkan budaya kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikajikan sebagai pokok kajian bagi setiap muslim, sampai menjadialah satu kebiasaan dan budaya yang khas dalam masyarakat kita.

Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dan psikologis, bukan oleh fisik yang nampak. (Abdus, 1988:86) Jadi seorang muslim tidak dibenarkan bermalas-malasan dalam bekerja sebagaimana anjuran hadist nabi '*bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan besok kau akan mati*'. (al-hadist)

Etos Kerja dapat diartikan sebagai pemikiran bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai hasil yang diinginkan. Etos kerja ini perlu dibahas, karena bagi umat Islam sangat diperlukan. Tentu pembahasan ini harus bagi seorang muslim karena akan menjadi peta dalam kesuksesan dunianya, dan dunia merupakan tempat mereka menggapai kehidupan surga, yang merupakan impian setiap muslim. Kesuksesan di akhirat tersebut juga tidak terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. (Sriyanti, 2007: 139)

banyak asumsi bahwa umat islam memiliki etos kerja yang buruk dan menjadi umat yang terbelakang dalam kemiskinan dan tertinggal. Negara-negara yang mayoritas beragama islam menjadi negara yang tidak maju, tentu ini menarik menjadi kajian, dalam makalah ini membahas bagaimana etos kerja yang ideal menurut islam, faktor apa saja yang memicu etos kerja dan bagaimana agar kualitas kerja seseorang atau instansi lebih baik dan maju sebagaimana yang diharapkan bersama.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengertian Etos Kerja**

Pengertian makna "etos" disebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Secara lingkupnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "akhlaq" atau bersifat "akhlaqi", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. (webster, 1980) Juga dikatakan bahwa "etos" berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, (John, 1977) yang dari jiwa khas itu

berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Ahmad Janan Asifudin mengutip Dalam *Hand Book of Psycologi Term*, bahwa etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas. (Ahmad Janan, 2004:2) Sedangkan, Etos menurut Taufiq Abdullah, adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. (Abdullah, 1982:55)

Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Etos dapat didefinisikan secara sederhana sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. (Ensiklopedia, 1989:219) Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. (C.Greetz, 1973:127) Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat. (Taufik, 1982:3)

Sedangkan perbedaan antara etos dan etika. Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku. (Muhammad Djakfar, 2007:9)

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Di Indonesia, studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah akrab dengan nama "etika bisnis, sejalan dengan kebiasaan umum dalam istilah bahasa Inggris yaitu "*Business Ethics*". (Faisal, 2006:70) Jadi dari definisi yang dipaparkan perbedaan etos dan etika adalah etos lebih kepada kebiasaan, karakter perilaku seseorang

atau kelompok, sedangkan etika adalah hal yang baik atau buruk yang nampak dan bisa dirasakan.

Adapun definisi kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. (Anton, 1944:488) El-Qussy seperti dikutip oleh Ahmad Janan Asifuddin mengemukakan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. Pertama, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental, dan kedua tindakan yang dilakukan dengan secara tidak sengaja. Jenis pertama mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan jenis kedua adalah gerakan random (*random movement*) seperti terlihat pada gerakan bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan refleksi dan gerakan-gerakan lain yang terjadi tanpa dorongan kehendak atau proses pemikiran. (Asifudin, 2000:27)

Menurut Sarsono, Konfusiisme memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. Etos kerja dan disiplin pribadi; 2. Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan; 3. Penghargaan pada keahlian; 4. Hubungan keluarga yang kuat; 5. Hemat dan hidup sederhana; 6. Kesiapan menyesuaikan diri.<sup>9</sup> Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segisegi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

Kerja sendiri dalam islam memiliki nilai yang sangat tinggi, di beberapa hadist nabi mengatakan sebaik-baiknya orang adalah yang makan hasil kerja dengan tanganya sendiri, bahkan ada sebuah *hadist qudsi* yang menerangkan bahwa ada dosa yang hanya bisa dihapus dengan cara mencarikan nafkah untuk keluarga dan orang yang ditanggungnya. Tentu kerja yang dimaksud adalah kerja yang maksimal dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan. (Gunardi, 1970:62)

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Etos Kerja**

Menurut Sinamo setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah

yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya. Lalu perilaku yang khas ini berproses menjadi kerja yang positif, kreatif dan produktif.

Dari ratusan teori sukses yang beredar di masyarakat sekarang ini, Sinamo menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable success system*) pada semua tingkatan. Keempat elemen itu lalu dikonstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, (Jansen Sinarmo, 2005:99) yaitu:

1. Mencetak prestasi dengan motivasi superior.
2. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
3. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif.
4. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan menjadi delapan aspek etos kerja sebagai berikut:

1. Kerja adalah rahmat. Apa pun pekerjaan kita, entah pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Tuhan. Anugerah itu kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun.
2. Kerja adalah amanah. Kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab. Etos ini membuat kita bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.
3. Kerja adalah panggilan. Kerja merupakan suatu darma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas. Jadi, jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, kita bisa berucap pada diri sendiri, *I'm doing my best!*. Dengan begitu kita tidak akan merasa puas jika hasil karya kita kurang baik mutunya.
4. Kerja adalah aktualisasi. Pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat. Apa pun pekerjaan kita, entah dokter, akuntan, ahli hukum, semuanya bentuk aktualisasi diri. Meski kadang membuat kita lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kita merasa ada. Bagaimanapun sibuk bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk termenung tanpa pekerjaan.
5. Kerja adalah ibadah. Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga melalui pekerjaan manusia mengarahkan

dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata.

6. Kerja adalah seni. Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan perasaan senang seperti halnya melakukan hobi. Sinamo mencontohkan Edward V Appleton, seorang fisikawan peraih nobel. Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling begengsi itu adalah karena dia bisa menikmati pekerjaannya.
7. Kerja adalah kehormatan. Seremeh apa pun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepada kita. Sinamo mengambil contoh etos kerja Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan Indonesia kawakan ini tetap bekerja (menulis), meskipun ia dikucilkan di Pulau Buru yang serba terbatas. Baginya, menulis merupakan sebuah kehormatan. Hasilnya, semua novelnya menjadi karya sastra kelas dunia.
8. Kerja adalah pelayanan. Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Apa pun pekerjaan kita, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasari seseorang dalam memberi nilai pada kerja, yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia.
2. Bekerja adalah suatu berkat Tuhan.
3. Bekerja merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral.
4. Bekerja merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti.
5. Bekerja merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih.

Dalam tulisannya, Kusnan menyimpulkan, masyarakat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia,
2. Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia,
3. Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia,
4. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita,
5. Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Sedangkan, bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah, maka akan ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya yaitu :

1. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,
2. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia,
3. Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,
4. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan,
5. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

Dari berbagai aspek yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki etos kerja tinggi Etos (etika) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Agama, Budaya, Sosial Politik, Kondisi lingkungan (geografis), Pendidikan dan Motivasi intrinsik individu.

Toto Tasmara, dalam bukunya Etos Kerja Pribadi Muslim, menyatakan bahwa "bekerja" bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan:

$KHI = T, AS (M, A, R, A)$

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

AS = Amal Shaleh

M = Motivasi

A = Arah Tujuan (*Aim and Goal/Objectives*)

R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir)

A = Action, Actualization.

Dari rumusan di atas, Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah: "Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur."

Sedangkan menurut Fuad Abdul Mun'im Ahmad mengemukakan bahwa etos kerja islam memiliki dua unsur, pertama, adalah Amanah. Manusia adalah khalifah di alam ini yang mengemban misi di bumi ini. Faktor pertama ini yang selama ini banyak dilalaikan orang, amanah merupakan hal yang berat bagi manusia, sekaligus merupakan bentuk

komitmen untuk mengerjakan dan mengerahkan segala usaha untuk melakukan suatu pekerjaan. Amanah merupakan tanggung jawab yang besar dalam segala aspek bagi seorang muslim, karena ketika amanah itu tiada maka seseorang tidak ada rasa takut dan menjadikan ia semena-mena dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Faktor kedua adalah kekuatan, yang dimaksud adalah kemampuan dan keprofesionalan dalam suatu bidang untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Karena setiap pekerjaan membutuhkan skill yang profesional agar apa yang dilakukan maksimal dan target yang diharapkan tercapai. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah kemampuan adalah apa yang menjadi tanggungannya. (Fuad, 2009:7)

## PEMBAHASAN

### Implementasi Etos Kerja dalam Islam

Implementasi etos kerja Islam adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif. disebutkan dalam buku yang berjudul *Membudayakan Etos Kerja Islami* karangan Toto Tasmara, bahwa dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya:

1. Kita temukan 22 kata '*amilu* (bekerja) di antaranya di dalam surat al-Baqarah: 62, an-Nahl: 97, dan al-Mukmin: 40.
2. Kata '*amal* (perbuatan) kita temui sebanyak 17 kali, di antaranya surat Hud: 46, dan al-Fathir: 10.
3. Kata '*wa'amiluu* (mereka telah mengerjakan) kita temui sebanyak 73 kali, diantaranya surat al-Ahqaf: 19 dan surat al-Nur: 55.
4. Kata '*Ta'malun* dan '*Ya'malun* seperti dalam surat al-Ahqaf: 90 dan surat Hud: 92.
5. Kita temukan sebanyak 330 kali kata '*a'maluhum*, '*a'malun*, '*a'maluka*, '*amaluhu*, '*amalikum*, '*amalahum*, '*aamul* dan '*amullah*. Diantaranya dalam surat Hud: 15, al-Kahf: 102, Yunus: 41, Zumar: 65, Fathir: 8, dan at-Tur: 21.
6. Terdapat 27 kata '*ya'mal*, '*amiluun*, '*amilahu*, '*ta'mal*, '*a'malu* seperti dalam surat al-Zalzalah: 7, Yasin: 35, dan al-Ahzab: 31.
7. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang mengandung anjuran dengan istilah seperti '*shana'a*, '*yasna'un*, '*siru fil ardhi ibtaghu fadhillah*, '*istabiqul khoirot*, misalnya ayat-ayat tentang perintah berulang-ulang dan sebagainya.

Pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satu pun dari makhluk Allah, termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib bekerja karena

bekerja merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya. Bekerja diminta dan dibutuhkan, walaupun hasil kerja itu tidak bisa dimanfaatkan oleh seorang pun.

Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik yakni dapat menyelesaikannya dengan sempurna. Untuk mencapai ketekunan dalam bekerja, salah satu pondasinya adalah amanah dan ikhlas dan berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip melakukan yang terbaik dan bertawakkal serta dibentengi oleh etika mulia dan hanya berharap mendapatkan keberkahan Allah swt. atas usaha yang dilakukannya di dunia dan kelak di akhirat mendapat ganjaran pahala. (Yusuf Qardawi, 1997:164)

Dalam bekerja seorang muslim harus mempunyai etos kerja islami yang antara lain adalah:

1. Profesional, Setiap pekerjaan yang dilakukan seorang muslim harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Tentu saja untuk mencapai profesionalisme harus didukung dengan sarana yang ilmiah, modern dan canggih.
2. Tekun. Seorang muslim tidak hanya sekedar bekerja, tetapi juga menekankan agar bekerja dengan tekun dan baik yaitu dapat menyelesaikannya dengan sempurna karena itu merupakan kewajiban setiap muslim.
3. Jujur dalam bekerja bukan hanya merupakan tuntutan melainkan juga ibadah. Seorang muslim yang dekat dengan Allah akan bekerja dengan baik untuk dunia dan akhirat.
4. Amanah dalam bekerja adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan utama.
5. Kreatif. Orang yang hari ini sama dengan hari kemarin dianggap merugi, karena tidak ada kemajuan dan tertinggal oleh perubahan. Terlebih lagi orang yang hari ini lebih buruk dari kemarin dianggap orang yang celaka, karena berarti akan tertinggal jauh dan sulit lagi mengejar. Orang yang beruntung hanyalah orang yang hari ini lebih baik dari kemarin, berarti selalu ada penambahan. Inilah sikap perubahan yang diharapkan selalu terjadi pada setiap muslim, sehingga tidak akan pernah tertinggal, dia selalu antisipatif terhadap perubahan, dan selalu siap menyikapi perubahan. (Didin, 2000:34)

Sedangkan menurut Toto Tasmara dalam bukunya etos kerja pribadi muslim ada 14 karakter etos kerja seorang muslim, (Toto Tasmara, 1995:61) karakter tersebut adalah:

1. Memiliki jiwa kepemimpinan

Manusia adalah khalifah di bumi, dan pemimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar

orang lain tersebut dapat berbuat baik sesuai keinginannya. Sekaligus kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai personalitas tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti yang terbaik

2. Selalu berhitung

Rasulullah bersabda '*bekerjalah untuk duniamu seakan hidup selamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok*, senada dengan hadist sayidina umar berkata: maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan diperhitungkan. Hal senada juga terdapat dalam firman allah hendaklah kamu menghitung diri hari ini untuk mempersiapkan hari esok (Qs: 59:18). Seorang muslim harus melihat resiko dan memplaning apa yang akan dilakukan agar konsisten, tepat waktu dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Menghargai waktu

Kita sangat hafal dengan ayat al-quran tentang makna dan pentingnya waktu, sebagaimana dalam surat al-ash ayat 1-3. Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya, dan konsekwensi logisnya adalah menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Ada semacam bisikan dalam jiwa jangan lewatkan sedetik pun kehidupan ini tanpa memberi arti..

Ajaran islam adalah ajaran yang riil, bukan sebagai ajaran yang mengawang-ngawang, bukan pula bahan konsumsi diskusi konsep lapuk di atas meja seminar. Tetapi dia merupakan ayat-ayat amaliyah, suatu agama yang menuntut pengamalan ayat -ayat dalam bentuk yang nyata-nyatanya, melalui gerakan *bil haal*. Oleh sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan di raih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengada pada hari ini *what we are going tomorrow we are becoming today*.

4. Tidak pernah merasa puas dengan berbuat baik (*positif improvement*)

Merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tand a-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekwensi logisnya, tipe seorang muslim akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Dengan semangat ini, seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan peranya yang dinamis dan kreatif.

5. Hidup berhemat dan efisien

Hidup berhemat dan efisien adalah dua sifat yang bagus bagi seorang muslim, orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan (*future outlook*), bukan hemat selalu di identikkan dengan menumpuk harta kekayaan, sedangkan orang yang efisien di dalam mengelola setiap *resources* yang di milikinya, dia menjauhkan dari sifat yang tidak produktif dan mubazir.

6. Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*)

Memilik semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan hatinya dalam bentuk yang nyata dan realistis, nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakanya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat dan mudharatnya (*entrepreneurship*). Dalam sabda Rasulullah *sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berprestasi*.

7. Memiliki jiwa bertanding dan bersaing.

Semangat bertanding merupakan sisi lain bagi seorang muslim yang tangguh, melalui lapangan kebajikan dan meraih prestasi. Harus disadari dengan penuh keyakinan yang mendalam bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah diri setiap pribadi manusia, sehingga sikap malas dan kehilangan semangat berkompetisi adalah kondisi melawan fitrah kemanusianya, dan mengkhianati misi sebagai seorang khalifah di dunia ini.

8. Memiliki kemandirian (*independent*)

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iyiyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya, adalah jiwa merdeka. Semangat semacam ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya adalah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu dengan gratis, merasa tidak tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat yang mahal harganya.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca environment dari yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*) dan bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu metafisik. Dari rasa haus keilmuan ini akan menimbulkan sifat kritis, semangat membara dan selalu belajar lebih baik.

10. Berwawasan Makro - Universal

Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat ,

serta setiap keputusannya lebih mendekati tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban pada ibadah-ibadah yang mahdoh saja tetapi dia juga memiliki tanggung jawab yang lain dari ekonomi, sosial, kemasyarakatan lain yang bersifat kesalihan sosial. Salah satu hadist Rasulullah *tidak beriman seseorang yang tidur kekenyangan sementara tetangganya kelaparan* (HR. Bukhari). Inilah salah satu hadist dalam sosial ekonomi.

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Menjaga kesehatan badan adalah salah satu cara untuk menjaga kekuatan, karena semangat yang membara juga membutuhkan tubuh yang sehat dan kuat. Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat tentang perintah menjaga makanan, bahkan bukan hanya sekedar yang halal tapi juga bervitamin yang akan memberikan asupan gizi bagi tubuh manusia.

12. Ulet, Pantang menyerah.

Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan, sebab sejarah telah banyak membuktikan, betapa banyak bangsa-bangsa yang memiliki sejarah kelam akhirnya dapat keluar dengan inovasi dan keuletan yang mereka miliki.

13. Berorientasi pada produktivitas

Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya itu adalah perilaku syetan. Dari ayat ini jiwa seorang muslim akan terarah pada etos kerja yang baik. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

14. Memperkaya jaringan silaturahmi.

Kualitas silaturahmi, yang dinyatakan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas. Apalagi dunia bisnis adalah dunia relasi sebuah jaringan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Sebab itu tidak ada alasan sedikitpun bagi seorang muslim untuk mengisolasi diri dari tatanan sosial.

## KESIMPULAN

Pengertian makna “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Secara lengkapnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan

“etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.

Menurut Sinamo setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. dari ratusan teori sukses yang beredar di masyarakat sekarang ini, Sinamo menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat elemen itu lalu dikonstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, yaitu:

- 1) Mencetak prestasi dengan motivasi superior.
- 2) Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
- 3) Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif.
- 4) Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan menjadi delapan aspek etos kerja sebagai berikut:

- a. Kerja adalah rahmat.
- b. Kerja adalah amanah.
- c. Kerja adalah panggilan.
- d. Kerja adalah aktualisasi.
- e. Kerja adalah seni.
- f. Kerja adalah kehormatan.
- g. Kerja adalah pelayanan.

Membahas etos kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak

bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Qardhawi, Yusuf, (1997) *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.

-----, (1997) *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terj. Didin Hafidhuddin, et al. Jakarta: Robbani Press.

Nuwair, Abdus Sattar, *al-waqt Huwa al-Hayat, Dirasah Manhajiyah lil Ifadah min Awqatil-'Umr*, cet. ke-3. Qatar: Daarus-Saaqaafah, 1408 H/1988 M.

Sriyanti, et all, (2007) *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, cet ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989.

Webster's New World Dictionary of the American Language, 1980.

John M. Echols dan Hassan Shadily, (1997) *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.

Asifudin, Ahmad Janan, (2004), *Etos Kerja Islami*, cet ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.

Abdullah, Taufik, (1982), *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Djakfar, Muhammad, (2007), *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.

- Badroen, Faisal,(2006), *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muliono Anton, et all,(1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anoraga, Pandji,(2009), *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnan, Ahmad, “ Analisis Sikap, Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja dalam menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnisun Tetap III Surabaya” Tesis Universitas Airlangga, Surabaya, 2004.
- Siagian, Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Faruqi (al),(1995), *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia: IIT.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Tasmara, Toto,(1995), *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ahmad, Fuad Abdul Mun'im,(2009), *Ahlaaqiyat Andhamatil A'maali fi al Islam ma'aa al-bayani Tadbiqi fi mamlakati al Arabiyah al-su'udiyah*. Riyad: Sabaqah Al-aluqah.
- Hafidhuddin, Didin, (2000), *Sifat Etos Kerja Muslim*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press.